

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang membanggakan, baik di darat, laut, maupun di udara. Hanya saja masyarakat dan generasinya belum memiliki kemampuan berfikir (*thinking skill*) yang memadai (Mulyasa, 2007: 2). Sehingga dengan kekayaan alam yang dimiliki tersebut, belum bisa menjadikan Indonesia menjadi negara maju.

Hal utama yang menyebabkan Indonesia belum bisa menjadi negara maju adalah kurang baiknya proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun di dunia pasti terdapat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia. Dengan demikian urusan pertama pendidikan adalah manusia. Perbuatan mendidik diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata.

Pengajaran ekonomi di SMA diberikan dengan tujuan untuk membekali siswa akan dasar-dasar perekonomian mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi dan masalah ekonomi sehari-hari, terutama yang mempunyai dampak atas kehidupan sehari-hari masyarakat serta menitikberatkan pada usaha membina pengetahuan, keterampilan, dan sikap ekonomi para siswa.

Sayangnya, seringkali proses pendidikan tidak berjalan dengan baik, sehingga pengetahuan siswa akan dasar-dasar perekonomian sangatlah

kurang. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa. Kriteria Ketuntasan Minimum (yang selanjutnya disingkat KKM) merupakan standar nilai minimum yang harus dicapai siswa untuk mendapatkan ketuntasan belajar. Penentuan tingkat KKM yaitu berkisar antara 0-100%. Kriteria ketuntasan belajar menurut panduan KTSP, siswa dianggap belum tuntas dalam belajar bila belum menguasai materi belajar minimal 75%. Setiap sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan tingkat ketuntasannya sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing seperti keadaan sarana, prasarana, guru, dan siswa yang ada disana. Tetapi untuk kedepannya sekolah-sekolah yang menetapkan KKM dibawah 75% harus selalu berusaha secara berkala untuk meningkatkan KKM menjadi 75%. Meskipun demikian, tetap saja sekolah-sekolah yang menetapkan KKM dibawah 75% merasa kesulitan untuk mencapai tingkat ketuntasan dari siswa-siswanya. Misalkan satu sekolah menetapkan KKM sebesar 75% untuk mata pelajaran tertentu. Tingkat ketuntasan klasikal diperoleh apabila 85% siswa dapat mencapai tingkat ketuntasan 75%. Kebanyakan sekolah belum bisa mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal. Dengan banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM ini menunjukkan proses pembelajaran masih belum optimal. Dengan demikian tujuan dari proses pendidikan pun dirasakan masih belum tercapai karena banyaknya siswa belum tuntas dalam proses pembelajarannya. Sehingga masalah rendahnya ketuntasan belajar ini merupakan suatu masalah yang sangat serius yang harus segera dicarikan solusinya.

Begitupula dengan ketuntasan belajar ekonomi di SMAN 18 Bandung. Ketuntasan belajar yang dimaksud adalah ketuntasan belajar berupa nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Adapun ketuntasan belajar dalam penyampaian materi telah tercapai. Guru telah menyampaikan seluruh materi bahan ajar secara tuntas.

Dari data-data yang dikumpulkan oleh penulis menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa disana masih belum memenuhi harapan. Tingkat ketuntasan klasikal pada kelas X SMAN 18 Bandung masih belum mencapai tingkat minimum yang diharuskan KTSP yaitu sebesar 85%. Hasil wawancara dengan salah satu pengajar ekonomi di SMAN 18 Bandung, Dra. Iceu Gusniar, mengatakan bahwa rata-rata siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran ekonomi adalah sebanyak 50%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMAN 18 Bandung sebesar 70%. Ketuntasan belajar klasikal diperoleh apabila 85% siswa memperoleh skor minimal 70%. Tetapi untuk kedepannya KKM untuk pelajaran ekonomi akan ditingkatkan menjadi 75%.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ekonomi Siswa SMAN 18 Bandung**  
**Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010**

Kelas	Rata-rata Ulangan Harian	Tingkat Ketuntasan Klasikal (%)	KKM
X 1	60,65	36,96	70,00
X 2	62,50	58,33	70,00
X 3	63,04	65,22	70,00
X 4	60,98	52,17	70,00
X 5	62,60	60,00	70,00
Rata-rata	61,95	54,54	70,00

(Sumber : Bagian Akademik SMAN 18 Bandung)

**Tabel 1.2**  
**Distribusi Frekuensi Nilai Ekonomi Siswa SMAN 18 Bandung**  
**Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010**

Kelas	Frekuensi (%)			
	55-59	60-69	70-79	80-100
X 1	30,43	32,61	32,61	4,35
X 2	16,67	25,00	50,00	8,33
X 3	26,09	8,70	45,65	19,56
X 4	34,78	13,04	50,00	2,18
X 5	8,00	32,00	60,00	0
Rata-rata	23,19	22,27	47,65	6,88

*(Sumber : Bagian Akademik SMAN 18 Bandung)*

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa rata-rata tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa di SMAN 18 Bandung hanya mencapai 54,54%. Ini merupakan suatu masalah yang harus segera dipecahkan karena KKM secara klasikal seharusnya mencapai 85%. Dari sekitar 346 orang siswa kelas X hanya 189 orang saja yang mencapai KKM, padahal seharusnya minimal 294 orang siswa dapat mencapai KKM.

Siswa sebagai subyek dalam proses belajar mengajar memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang cepat dalam belajar karena kecerdasannya sehingga dia dapat menyelesaikan kegiatan belajar mengajar lebih cepat dari yang diperkirakan, ada siswa yang lambat dalam belajar dimana siswa golongan ini sering ketinggalan pelajaran dan memerlukan waktu lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk siswa normal, ada siswa yang kreatif yang menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu dan selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, ada siswa yang berprestasi kurang dimana sebenarnya siswa ini mempunyai taraf inteligensi tergolong tinggi akan tetapi prestasi

belajarnya rendah, dan ada pula siswa yang gagal dalam belajar sehingga tidak selesai dalam studinya di sekolah.

Yang menjadi permasalahan dewasa ini adalah kebanyakan dari guru kurang memperhatikan kemampuan intelegensi siswa-siswanya dan menganggap sama atau memberi perlakuan sama kepada siswa-siswanya. Misalkan saja ketika dalam satu kelas terdapat siswa yang memperoleh nilai ulangan dibawah nilai KKM. Kebanyakan guru hanya melakukan ulangan remedial bagi siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tersebut. Padahal seharusnya bagi siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM diberikan pengajaran remedial, baru kemudian ulangan remedial.

Banyaknya siswa yang tidak mampu mencapai KKM dikarenakan mereka mempunyai masalah atau kesulitan dalam belajarnya. Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, baik yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan mengingat yang kurang, minat yang kurang terhadap bahan ajar, motivasi yang kurang, kesulitan dalam memahami suatu konsep, dan kesulitan dalam memecahkan masalah serta yang bersumber dari luar diri siswa seperti metode pembelajaran, sumber pembelajaran, komunikasi antara guru dengan siswa, dan lain sebagainya.

Untuk itu guru harus berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan dapat melakukan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar, sebab tanpa pendekatan ini hasil belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Salah satu pendekatan yang

perlu ditempuh oleh guru dalam pengajaran ekonomi adalah pengajaran remedial (*remedial teaching*) disamping masih ada pendekatan-pendekatan lain dalam strategi belajar mengajar seperti ketrampilan proses, cara belajar siswa aktif dan implikasinya terhadap KBM, belajar tuntas (*mastery learning*), diagnostik kesulitan belajar, dan pengajaran pengayaan. Pengajaran remedial (*remedial teaching*) yaitu suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan kesulitan belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa menjadi baik. Dalam pengajaran remedial (*remedial teaching*) ini terjadi banyak hal yang diperbaiki atau disembuhkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seperti cara mengajar, metode yang digunakan dalam mengajar, materi pelajaran, alat belajar yang digunakan, serta lingkungan pendidikan.

Pengajaran remedial dilakukan di SMAN 18 Bandung, mengingat banyaknya siswa yang belum tuntas dalam belajar. Bagi siswa yang belum tuntas berdasarkan hasil penilaiannya maka siswa tersebut diberikan pengajaran remedial (*remedial teaching*). Misalnya kita menentukan tingkat ketuntasan 70% untuk setiap topik/kompetensi dasar, maka setelah dievaluasi mungkin ada sejumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan. Bila ditelusuri mungkin terdapat sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar, maka disini peran guru sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan siswa.

Dalam pengajaran guru dituntut untuk sabar dan tekun dalam menghadapi siswa mengingat pengajaran ini sifatnya individual. Setelah guru memberikan pengajaran biasa secara klasikal maka setelah diadakan evaluasi, hasil evaluasi tersebut dikoreksi dan diadakan diagnosa untuk mengetahui siapa saja yang mengalami kesulitan belajar. Pada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut perlu diberikan pengajaran remedial. Namun demikian untuk pencegahan (*preventif*), guru dapat mengadakan remedial ketika pelajaran berlangsung, misalnya pada pelaksanaan *pretes* atau *postes*. Pada siswa yang tidak bisa menjawab *pretes* atau *postes* guru dapat langsung memberikan remedial kepada siswa tersebut.

Pengajaran remedial ini mungkin berat dilaksanakan oleh guru, karena selama ini guru sudah terbiasa mengadakan pengajaran biasa secara klasikal. Namun mengingat dalam KTSP yang menganut strategi belajar tuntas maka selayaknya guru perlu mengadakan pengajaran remedial bagi para siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa (Suatu Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 18 Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah: "Bagaimana pengaruh pengajaran remedial terhadap ketuntasan belajar siswa?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengajaran remedial terhadap ketuntasan belajar siswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan sebagai salah satu alternatif pengajaran ekonomi untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada khususnya.